

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Representasi Perilaku prososial *Helping* dalam Cerita Rakyat pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Edy Choirul Anam¹, Karsono², dan Septi Yulisetiani³

^{1 2 3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: karsono80@staff.uns.ac.id

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:		Abstrak
Keyword Representation,	1:	<i>This study aims to describe and analyze the representation of prosocial helping behavior in folktales found in elementary school Indonesian language textbooks. This study employs a qualitative approach using content analysis. The data sources consist of folklore texts in elementary school Indonesian language textbooks, with units of analysis including words, sentences, dialogues, and paragraphs that reflect acts of helping. Data collection was conducted through document analysis using an instrument validated via content validity testing (expert judgment). The analysis process involved determining units and categories based on Eisenberg and Mussen's theory of prosocial behavior—which focuses exclusively on the dimension of helping—as well as Stuart Hall's theory of representation. The results identified 8 excerpts representing helping behavior across nine folktales. These helping actions manifested in four sub-indicators. Furthermore, theoretical analysis revealed that the meaning of helping is predominantly constructed through intentional and constructivist representational models within the narrative flow. These findings indicate that the folktales in the elementary school Indonesian language textbook are systematically arranged not only as entertainment but also as a pedagogical tool to help students internalize the practical values of prosocial behavior.</i>
Keyword Prosocial Behavior: Helping	2:	
Keyword Folktales	3:	
Keyword Indonesian Language Textbooks	4:	



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perilaku prososial yang meliputi tindakan menolong, berbagi, bekerja sama, dan berempati merupakan fondasi esensial dalam pembentukan karakter sosial anak di jenjang sekolah dasar (Nonitasari, 2020). Meskipun perilaku prososial mencakup spektrum yang luas, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada dimensi menolong (*helping*). Hal ini didasari oleh urgensi tindakan menolong sebagai fondasi dasar interaksi sosial anak usia sekolah dasar yang paling nyata dan krusial dalam membangun empati praktis di kehidupan sehari-hari (Suparmi, 2021). Di tengah kompleksitas tantangan karakter saat ini, kemampuan untuk merespons kebutuhan orang lain melalui tindakan menolong menjadi indikator utama keberhasilan internalisasi nilai moral pada anak. Penelitian lain menjelaskan Penggunaan perangkat digital secara intens terbukti berkorelasi dengan menurunnya keterampilan sosial, menghambat regulasi emosi, serta menurunkan kelekatan anak dengan orang tua yang menjadi dasar empati (Liu et al., 2024; Spivakovskaya & Lutsenko, 2021).

Perundungan masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan Indonesia. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (2024), mencatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang tahun 2024, dengan 31% di antaranya berupa perundungan. Bahkan, pada tahun 2025 terdapat kasus perundungan di sekolah yang berujung fatal, sehingga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menekankan pentingnya peran orang dewasa dalam perlindungan anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025). Kondisi ini diperparah oleh melemahnya keteladanan sosial dan menguatnya pola hidup kompetitif-konsumtif (Auvisena et al., 2021), yang menegaskan bahwa internalisasi empati pada siswa belum optimal dan membutuhkan intervensi terstruktur dari institusi pendidikan.

Seiring dengan perkembangan pendidikan modern, perilaku prososial tidak lagi hanya dipandang sebagai cerminan moralitas individual, melainkan kompetensi sosial adaptif multidimensional yang perlu dikembangkan secara sadar (Carlo & Padilla-Walker, 2020). Berbagai literatur terkini menunjukkan bahwa perilaku prososial berkembang melalui dukungan positif dari lingkungan keluarga dan sekolah yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis siswa (Putnick et al., 2018). Dalam konteks nasional, pendidikan karakter dan keterampilan sosial berkontribusi signifikan terhadap perilaku anak (Syamsudin & Hadi, 2025). Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam hal ini; namun, fungsi tersebut sering kali terhambat oleh lemahnya integrasi nilai-nilai moral dalam bahan ajar, khususnya pada teks sastra (Hadori et al., 2025).

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, buku ajar Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai kanal formal pendidikan karakter melalui cerita rakyat Nusantara yang sarat akan pesan moral dan kemanusiaan (Nurgiantoro, 2024). Beberapa penelitian membuktikan bahwa literasi cerita rakyat efektif menumbuhkan empati, sikap tolong-menolong, dan karakter kewarganegaraan apabila dikemas secara interaktif (Latifah & Sampoerna, 2025). Akan tetapi, terdapat kesenjangan yang kontras antara idealisme teks dan realitas di lapangan.

Hasil observasi di SD Kartasura menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat berpusat pada aspek kognitif, sementara aspek afektif jarang dieksplorasi secara mendalam. Guru kesulitan mengintegrasikan nilai prososial karena tidak adanya panduan yang memadai, sehingga siswa sering gagal menangkap makna sosial yang tersirat dan cenderung bersikap individualis. Tantangan di lapangan ini sejalan dengan temuan Sukarno dkk. (2025) mengenai hambatan riil pendidikan karakter di SD yang bersifat sistemis, seperti keterbatasan konseptual guru dalam operasionalisasi nilai moral, kelangkaan sumber daya pendukung, serta besarnya dampak negatif dari media sosial yang mengikis kepedulian anak.

Apabila representasi perilaku prososial di dalam buku ajar tetap dibiarkan bersifat implisit dan tidak dikaji secara tajam, maka fungsi strategis buku teks sebagai alat transformasi karakter tidak akan terwujud secara maksimal (Mukaromah et al., 2025). Di sinilah letak pentingnya urgensi pemanfaatan sastra cerita rakyat sebagai media intervensi di kelas. Melalui eksplorasi cerita rakyat Nusantara yang dikemas dengan tepat, materi tersebut dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran efektif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan reseptif seperti membaca dan menyerap informasi, tetapi juga menanamkan empati praktis melalui keteladanan tokoh-tokohnya (Retno Winarni & Slamet, 2018)

Masalah Penelitian

Gejala penurunan perilaku prososial didukung oleh data empiris yang menunjukkan kekerasan sekolah, termasuk perundungan, masih menjadi masalah serius. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat 573 kasus kekerasan sekolah pada 2024, di mana 31% merupakan perundungan (JPPI, 2024) bahkan laporan KemenPPPA mencatat kasus fatal pada 2025 (KemenPPPA, 2025). Berdasarkan observasi dan wawancara di salah satu SD di Kartasura, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi aspek kognitif. Siswa cenderung memahami cerita rakyat secara literal dan gagal menangkap makna moral tersirat, sehingga menghambat internalisasi tindakan menolong (*helping*). Kendala ini diperparah oleh keterbatasan waktu guru dan ketiadaan panduan integrasi nilai dalam buku ajar. Akibatnya, representasi perilaku *helping* dalam teks belum dioptimalkan sebagai instrumen pendidikan karakter yang aplikatif.

Keadaan Terkini Penelitian

Secara teoretis, perilaku prososial tidak hanya dipandang sebagai ekspresi moral individual, tetapi sebagai kompetensi sosial adaptif yang berkembang melalui interaksi keluarga dan sekolah. Dalam konteks nasional, pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan lingkungan keluarga terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial siswa sekolah dasar (Cahyani et al., 2025). Namun, integrasi nilai moral dalam bahan ajar, khususnya melalui teks sastra seperti cerita legenda, masih perlu dioptimalkan karena distribusi nilai karakter yang ditemukan sering kali tidak merata (Istari et al., 2021). Padahal, optimalisasi media pembelajaran dan materi sastra memiliki potensi besar dalam meningkatkan kepekaan sosial anak di sekolah dasar (Nugraha et al., 2023).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Meskipun banyak program karakter dijalankan, representasi prososial dalam teks fiksi buku ajar Bahasa Indonesia SD masih minim diteliti secara sistematis. Berdasarkan teori Stuart Hall (1997), representasi tidak sekadar memantulkan realitas, tetapi memproduksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Kesenjangan penelitian ini terletak pada perlunya analisis kritis tentang bagaimana nilai tersebut dibingkai dan tokoh ditampilkan dalam struktur naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perilaku prososial *helping* dalam cerita rakyat pada buku ajar Bahasa Indonesia SD, guna mengungkap peran strategis buku teks sebagai instrumen transformatif yang memberdayakan kesadaran sosial siswa.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji representasi perilaku prososial dalam cerita rakyat pada buku ajar Bahasa Indonesia sekolah dasar (Krippendorff, 2004)

Data and Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari buku ajar Bahasa Indonesia SD berbasis Kurikulum Merdeka, dengan data berupa kutipan teks cerita rakyat yang merepresentasikan perilaku prososial menolong (*helping*). Analisis data mengacu pada dua kerangka teoretis utama yaitu teori Eisenberg dan Mussen untuk mengidentifikasi dimensi *helping*, serta teori representasi Stuart Hall yang mencakup pendekatan intensional, konstruksionis, dan reflektif guna membedah konstruksi perilaku tersebut di dalam teks.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan dokumen dengan tiga tahapan: (1) membaca dan memahami pedoman analisis konten yang berisi indikator perilaku prososial (2) menelaah teks cerita rakyat dengan mencermati unsur intrinsik (narasi, tokoh, dialog, alur, konflik, penyelesaian) untuk mengidentifikasi perilaku prososial. (3) mendokumentasikan temuan yang relevan beserta keterangan halaman sumber data.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Isi Kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) model Mayring (2014) yang memadukan pendekatan deduktif berdasarkan teori Eisenberg & Mussen serta Stuart Hall dengan temuan empiris secara induktif. Proses analisis mencakup lima tahapan sistematis, dimulai dari penentuan unit analisis pada unsur-unsur teks cerita rakyat, dilanjutkan dengan penetapan kategori yang mencakup perilaku prososial *helping* dan tiga dimensi representasi. Selanjutnya, dilakukan pengodean data secara fleksibel (*inductive category development*) untuk menangkap variasi representasi, yang kemudian direduksi serta diinterpretasi menggunakan teknik *summarizing*. Pada tahap akhir, hasil analisis disajikan menggunakan teknik *structuring* dalam bentuk deskripsi naratif untuk menguraikan keterkaitan antara teks dan makna sosial yang direpresentasikan secara sistematis..

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap sembilan cerita rakyat yang diteliti, ditemukan empat cerita yang memuat representasi perilaku *helping*, yaitu: *Asal Mula Bunga Kemuning*, *Darman dan Darmin*, *Legenda Putri Komodo*, dan *Timun Mas*. Secara keseluruhan, ditemukan 8 kutipan yang merepresentasikan tindakan menolong. Tindakan ini terklasifikasi ke dalam tiga sub-indikator, yaitu membantu tokoh yang kesulitan (H1), menyelamatkan dari bahaya (H3), dan membantu menyelesaikan masalah (H4). Sub-indikator membantu secara sukarela (H2) tidak ditemukan dalam keempat cerita tersebut. Distribusi lengkap disajikan dalam Tabel 1 berikut:

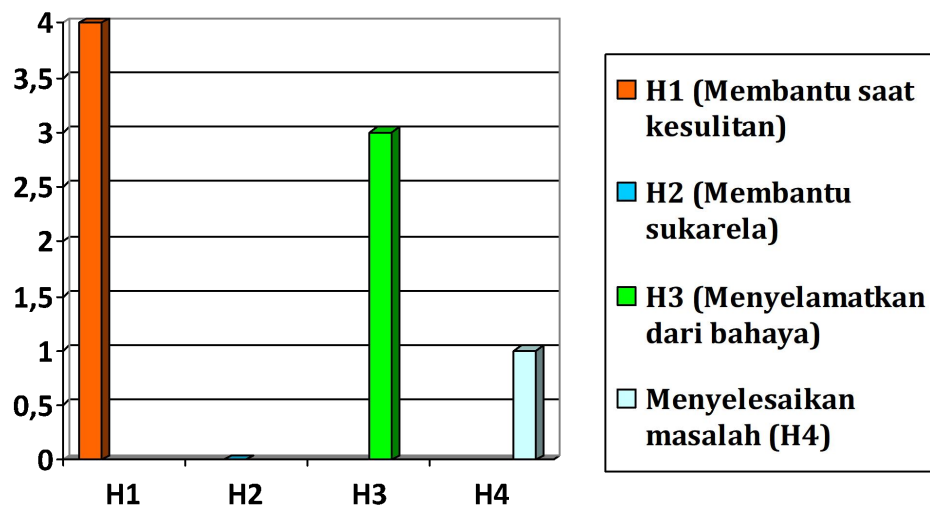
Table 1. Representasi Perilaku Helping dalam Cerita Rakyat

No	Judul Cerita Rakyat	Sub Indikator Helping	Model Representasi
1	Asal Mula Bunga Kemuning	Membantu tokoh yang kesulitan (H1)	Konstruksionis (K3)
2	Darman dan Darmin	Membantu tokoh yang kesulitan (H1)	Intensional (I2)
3	Legenda Putri Komodo	Menyelesaikan masalah (H4)	Intensional (I1).
		Membantu saat kesulitan (H1)	Intensional (I2)
		Menyelamatkan dari bahaya (H3)	Konstruksionis (K1)
4	Timun Mas	Membantu saat kesulitan (H1)	Intensional (I2)
		Menyelamatkan dari bahaya (H3)	Konstruksionis (K1)
		Menyelamatkan dari bahaya (H3)	Intensional (I1)
Total	4 cerita rakyat	8 kutipan	

Distribusi keempat sub-indikator perilaku *helping* (menolong) menunjukkan bahwa sub-indikator H1 (membantu saat kesulitan) memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 4 kutipan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan menolong yang paling banyak direpresentasikan dalam cerita rakyat adalah pemberian bantuan kepada tokoh yang sedang menghadapi kesulitan. Selanjutnya, sub-indikator H3 (menyelamatkan dari bahaya) ditemukan sebanyak 3 kutipan, yang menunjukkan adanya tindakan pertolongan untuk melindungi atau menyelamatkan tokoh lain dari situasi yang mengancam keselamatannya.

Sementara itu, sub-indikator H4 (membantu menyelesaikan masalah) hanya ditemukan sebanyak 1 kutipan, sedangkan sub-indikator H2 (membantu secara sukarela) tidak ditemukan dalam keempat cerita rakyat yang dianalisis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa representasi perilaku *helping* dalam cerita rakyat lebih banyak diwujudkan melalui tindakan membantu saat kesulitan dan menyelamatkan dari bahaya dibandingkan bantuan yang bersifat sukarela maupun bantuan dalam bentuk pemecahan masalah. Distribusi frekuensi keempat sub-indikator tersebut disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Distribusi Sub-Indikator Perilaku Helping dalam Cerita Rakyat



Berdasarkan grafik pada image_a260c3.png, sub-indikator H1 (Membantu saat kesulitan) menjadi bentuk perilaku *helping* yang paling dominan dengan frekuensi sebanyak 4 kali, diikuti oleh H3 (Menyelamatkan dari bahaya) sebanyak 3 kali. Sementara itu, sub-indikator H4 (Menyelesaikan masalah) hanya muncul 1 kali, dan sub-indikator H2 (Membantu sukarela) sama sekali tidak ditemukan (0). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa representasi perilaku menolong dalam objek penelitian lebih didominasi oleh tindakan penyelamatan dan pemberian bantuan saat situasi sulit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sembilan cerita rakyat dalam buku ajar Bahasa Indonesia SD, ditemukan 8 kutipan yang secara spesifik merepresentasikan perilaku prososial *helping* (menolong) yang terintegrasi dalam alur narasi. Temuan ini menegaskan peran cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan wahana transmisi nilai moral yang efektif karena memungkinkan siswa menarik kesimpulan secara mandiri (Nurgiantoro, 2024). Pandangan ini diperkuat oleh landasan teoretis dari Retno Winarni & Slamet (2018) yang menyatakan bahwa kontribusi karya sastra di sekolah dasar sangat besar terhadap perkembangan moral, emosional, dan kepribadian anak. Melalui tokoh-tokoh cerita rakyat, anak-anak dapat mengadopsi nilai kebaikan secara lebih natural.

Perilaku *helping* tersebut direpresentasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu membantu tokoh yang kesulitan (H1), menyelamatkan dari bahaya (H3), dan membantu menyelesaikan masalah (H4). Dominasi dimensi H1 (membantu saat kesulitan) dengan 4 kutipan menunjukkan bahwa buku ajar lebih menekankan pada bentuk pertolongan yang bersifat nyata dan mudah diidentifikasi oleh siswa, seperti merawat taman, menolong tetangga, atau merawat bayi. Hal ini mencerminkan budaya gotong royong sebagai pengikat solidaritas sosial di masyarakat (Crystovani & Ahmadi, 2025). Agar nilai-nilai menolong yang termuat dalam cerita rakyat ini tidak sekadar menjadi bacaan pasif, guru perlu mengoptimalkannya menggunakan

metode pembelajaran aktif (*active learning*) karena berdasarkan temuan Slamet dkk. (2019), pembelajaran aktif berbasis buku teks berorientasi karakter terbukti efektif membantu siswa untuk mengonstruksi penalaran moral mereka sendiri melalui diskusi aktif dan refleksi cerita rakyat yang merangsang siswa untuk berpikir kritis sekaligus mampu mengaplikasikan nilai-nilai kepedulian tersebut secara nyata dan aplikatif di lingkungan mereka.

Lebih mendalam, dimensi *helping* ini tidak berdiri tunggal, melainkan bermanifestasi dalam berbagai situasi kritis mulai dari membantu tokoh yang sedang kesulitan, menolong secara sukarela, menyelamatkan dari bahaya, hingga keterlibatan dalam menyelesaikan masalah komunal. Berbagai bentuk pertolongan ini diposisikan sebagai fondasi krusial untuk melatih empati dan pemahaman perspektif orang lain (Tsomokos & Raviv, 2024). Tindakan menolong antartokoh dalam teks secara empiris berfungsi sebagai model pengembangan keterampilan komunikasi dan kepedulian interpersonal bagi siswa. Sekaligus, representasi ini bertindak sebagai fondasi afektif yang berperan penting dalam mengembangkan sensitivitas emosional anak melalui proses identifikasi dengan tokoh penolong/protagonis di dalam cerita (Li et al., 2026; Schapira & Grazzani, 2025).

Makna dari perilaku *helping* tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dikonstruksi melalui pola dan strategi naratif tertentu. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall (1997), makna menolong dalam teks dikonstruksi secara dominan melalui dua pendekatan utama: pendekatan intensional yang disusun secara terencana sebagai sarana pendidikan moral (menjadikan tokoh pahlawan sebagai teladan yang mutlak ditiru), dan pendekatan konstruksionis di mana tindakan menolong dibangun melalui struktur sebab-akibat untuk memulihkan harmoni atau menyelesaikan konflik naratif. Pola representasi *helping* yang ditemukan cenderung langsung, sederhana, dan tanpa konflik kepentingan yang kompleks. Karakteristik narasi yang lugas ini dinilai selaras dengan tahap perkembangan kognitif konkret siswa SD, sehingga memudahkan mereka dalam mengidentifikasi perilaku menolong sebagai tindakan yang mutlak positif (Börnert-Ringleb & Wilbert, 2018).

Meskipun demikian, pola penceritaan tindakan menolong yang selalu berujung pada keharmonisan dan imbalan positif tersebut berisiko menutupi realitas sosial yang sesungguhnya jauh lebih dinamis. Pada kenyataannya, tindakan menolong sering kali menuntut pengorbanan sumber daya pribadi dan waktu (Martins et al., 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan penalaran moral yang mendalam justru membutuhkan paparan terhadap dilema dan konflik nilai saat seseorang harus menolong orang lain dalam situasi yang tidak sekadar "hitam-putih" (Hsieh & Wu, 2026; Li & Kushnir, 2025). meskipun buku ajar telah menyediakan fondasi nilai *helping* yang baik melalui cerita rakyat, efektivitasnya tetap memerlukan peran aktif pendidik. Guru harus memfasilitasi pemaknaan kritis selama proses pembelajaran agar siswa mampu memahami kompleksitas pengorbanan dan pengambilan keputusan moral dalam dunia nyata, bukan sekadar meniru tindakan teks secara dangkal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi perilaku prososial *helping* (menolong) dalam cerita rakyat pada buku ajar Bahasa Indonesia SD dikonstruksi secara eksplisit, terencana, dan bersifat pedagogis. Berdasarkan analisis terhadap sembilan cerita rakyat, ditemukan 8 kutipan perilaku *helping* yang bermanifestasi dalam tiga sub-indikator utama: membantu saat kesulitan (H1, dominan dengan 4 kutipan), menyelamatkan dari bahaya (H3, 3 kutipan), dan membantu menyelesaikan masalah (H4, 1 kutipan). Sub-indikator membantu secara sukarela (H2) tidak ditemukan. Dominasi tindakan membantu saat kesulitan (H1) menunjukkan bahwa narasi dalam buku ajar menitikberatkan pada keteladanan aksi fisik yang bersifat nyata dan mudah diidentifikasi oleh siswa pada fase perkembangan kognitif konkret sebagai respons terhadap penderitaan tokoh lain.

Secara teoretis, representasi perilaku *helping* ini dikonstruksi secara dominan melalui pendekatan intensional (I1 dan I2) dan konstruksionis (K1 dan K3) sebagai instrumen pedagogis untuk menanamkan standar moral serta nilai gotong royong. Penggunaan model intensional yang sangat kuat mengindikasikan adanya upaya sistematis dari penyusun buku teks untuk mengarahkan pemahaman siswa secara langsung melalui karakter protagonis yang ideal, seperti Putri Kuning, Darmin, Empu Najo, dan Mbok Randa. Meskipun pola narasi yang lugas dan linier ini efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai dasar kepedulian, wacana tersebut cenderung menyederhanakan kompleksitas dilema moral dan dinamika pengorbanan yang terjadi di dunia nyata.

Buku ajar telah menyediakan fondasi nilai yang baik melalui representasi tindakan menolong, tetapi efektivitas internalisasinya tetap memerlukan peran aktif pendidik. Guru diharapkan mampu memfasilitasi diskusi dan pemaknaan kritis agar siswa tidak sekadar memahami teks secara literal atau meniru tindakan secara dangkal, melainkan mampu mengasah penalaran moral yang mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, teks cerita rakyat dapat berfungsi optimal sebagai sarana pembentukan karakter prososial yang responsif terhadap realitas sosial siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Auvisena, A. U., Faiz, A., & Aeni, K. (2021). Studi literatur: Analisis pengaruh dan upaya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 1–6.
- Börnert-Ringleb, M., & Wilbert, J. (2018). The Association of Strategy Use and Concrete-Operational Thinking in Primary School. *Frontiers in Education*, 3(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00038>
- Cahyani, A. D. N., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2025). Analisis Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun. *Early Childhood Education and Development Journal*, 12(1), 62–76. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj/issue/view/106837>
- Carlo, G., & Padilla-Walker, L. (2020). Adolescents' prosocial behaviors through a multidimensional and multicultural lens. *Child Development Perspectives*. <https://doi.org/10.1111/cdep.12391>

- Crystovani, D., & Ahmadi, A. (2025). Realitas Sosial Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Dan Novel Ranjau Sepanjang Jalan Karya Shahnnon Ahmad (Kajian Sastra Bandingan). *Bapala : Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 346–262.
- Hadori, A. U. M., Diva, P. F., Rizka, C. M., Sahadatulaela, S. R., & ... (2025). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan Masyarakat Modern: Manajemen Stres Dan Beberapa Fenomena Umum*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mc48EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kesehatan+mental+dalam+kehidupan+masyarakat+modern+manajemen+stres+dan+beberapa+fenomena+umum&ots=HbZe3IA3tF&sig=cbIFSA273bV88y5nWxc_twCVrYU
- Hall, S. (1997). REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices. In *SAGE Publications Ltd*.
- Hsieh, C. Y., & Wu, C. C. (2026). Promoting Preschoolers' Moral Reasoning Through Board Games and Peer Discussions: A Mixed-Methods Study. *SAGE Open*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440261422009>
- Istari, W., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Analisis nilai karakter cerita legenda dalam buku siswa kelas iv sd tema 8 “daerah tempat tinggalku” kurikulum 2013. *Didaktika Dwija Indria*, 9(5). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i5.49660>
- JPPI. (2024). Laporan kasus kekerasan di sekolah tahun 2024. *Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia*. <https://www.kompas.tv/pendidikan/563393/naik-jaringan-pemantau-pendidikan-indonesia-catat-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2024>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Dugaan Perundungan Di Sekolah: KemenPPPA Tekankan Peran Orang Dewasa Dalam Perlindungan Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/dugaan-perundungan-di-sekolah-kemen-pppa-tekanakan-peran-orang-dewasa-dalam-perlindungan-anak>
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Sage Publications, Inc*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Latifah, U., & Sampoerna, M. N. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar Negeri 14 Temenggung Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 27302–27314.
- Li, P. H., & Kushnir, T. (2025). Seeing Gray in a World of Black and White: Children Appreciate Reasoners Who Approach Moral Dilemmas With Humility. *Developmental Science*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/desc.13565>
- Liu, X., Geng, S., & Dou, D. (2024). Interplay between Children's Electronic Media Use and Prosocial Behavior: The Chain Mediating Role of Parent–Child Closeness and Emotion Regulation. *Behavioral Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/bs14060436>
- Martins, M. C., Santos, C., Fernandes, M., & Veríssimo, M. (2022). Attachment and the Development of Prosocial Behavior in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Children*, 9(6), 1–14. <https://doi.org/10.3390/children9060874>

- Mayring, P. (2014). Qualitative Content Analysis. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. <https://doi.org/10.4135/9781446282243.n12>
- Mukaromah, S., Nugrahani, F., & Sudiyana, B. (2025). Pendidikan Karakter dalam Teks Cerita Anak pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(1), 107–124.
- Nonitasari, I. (2020). *Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar dan Faktor yang Mempengaruhinya Prosocial Behavior of Elementary School Students and Factors That Affect Them*. 3(2), 15–24.
- Nugraha, D., Jalal, F., & Hartati, S. (2023). Peningkatan Perilaku Prosocial Melalui Pengembangan Media Digital. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 463. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.73866>
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. [books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3MUpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=nurgiantoro+b+2013++sastra+anak+pengantar+pemahaman+dunia+anak+gadjah+mada+university+press&ots=ITYVLz3pwJ&sig=_MrJLiPmjtnvOFhV-h0iSJj7zE](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3MUpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=nurgiantoro+b+2013++sastra+anak+pengantar+pemahaman+dunia+anak+gadjah+mada+university+press&ots=ITYVLz3pwJ&sig=_MrJLiPmjtnvOFhV-h0iSJj7zE)
- Putnick, D. L., Bornstein, M. H., Lansford, J. E., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Zelli, A., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., & Bombi, A. S. (2018). Parental acceptance-rejection and child prosocial behavior: Developmental transactions across the transition to adolescence in nine countries, mothers and fathers, and girls and boys. *Developmental Psychology*, 54(10), 1881–1890. <https://doi.org/10.1037/dev0000565>
- Retno Winarni, & Slamet, S. Y. (2018). Development Of Indonesian Language Learning Textbook With Character Education Through Active Learning As An Elementary Students' Learning Source. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 1(Snpd), 650–663. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23704>
- Slamet, S. Y., Winarni, R., & Hartono. (2019). Active learning in scientific writing skill using Indonesian textbook based on character education. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012070>
- Spivakovskaya, A. S., & Lutsenko, A. M. (2021). Resource Factors Allowing People with Alcohol-addicted Parents to Overcome Their Negative Emotions: A Latent Variable Model and Content Analysis. *Psychology in Russia: State of the Art*, 14(2), 23–39. <https://doi.org/10.11621/pir.2021.0203>
- Sukarno, S., Marmoah, S., Indrastoeti, J., Poerwanti, S., Supianto, S., & Istiyati, S. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. 9(2), 256–264. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.104015>
- Suparmi. (2021). *Pelatihan empati dan perilaku prososi al pada anak usia sekolah dasar*. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Syamsudin, F., & Hadi, M. S. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter, Keterampilan Sosial, dan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1327–1332.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6869>

Tsomokos, D. I., & Raviv, L. (2024). Bidirectional Association Between Language Development and Prosocial Behavior in Childhood: Evidence From a Longitudinal Birth Cohort in the United Kingdom. *Developmental Psychology*, 61(2), 336–350. <https://doi.org/10.1037/dev0001875>